

PENERAPAN KABA MINANGKABAU SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BAHASA AMAI (IBU) DAN KESUSASTRAAN DALAM PENDIDIKAN LITERASI DI MINANGKABAU

Wahyudi Rahmat

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat, Jln. Gunung Pangilun Padang, Sumatera Barat
Email: wahyu_juni19@yahoo.co.id

Submitted: 20-06-2016, Reviewed: 21-06-2016, Accepted: 26-11-2016
<http://dx.doi.org/10.22216/jit.2016.v10i4.579>

Abstract

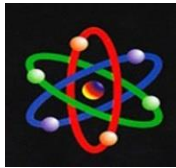
This research tries to apply Kaba Minangkabau as a native language preservation media, literature and teaching in the family in Minangkabau. This teaching means that by continuing to maintain the existence of Kaba in society, then automatically the preservation of the mother tongue will also continue to survive in the times. Amai language or mother is in kaba Minangkabau if it continues to be maintained as an innovation would make it a more noble language. So it can be said that the local language or Minangkabau language is a form of cultural property that can be exploited, not only as a development purposes but as an existence of language itself. Application of Kaba Minangkabau preservation of mother tongue as a medium has long been applied to the process of learning and teaching in the courses Literature Andalas University of West Sumatra. The results showed most students Literature Minangkabau language in communicating and in this communication situation Literature students are able to develop empirical experience for the development of the wisdom of life, both individually and collectively on campus or in the community. Indirectly also Amai language or mother is in kaba Minangkabau be maintained as an innovation would make it a more noble language.

Keywords: Kaba, Amai Languages, Literature, Education Literacy

Abstrak

Penelitian ini mencoba menerapkan Kaba Minangkabau sebagai media pemertahanan bahasa ibu, kesusastraan dan pengajaran dalam keluarga di Minangkabau. Pengajaran ini bermakna bahwa dengan terus mempertahankan eksistensi Kaba dalam masyarakat, maka secara otomatis pelestarian bahasa ibu juga akan terus bertahan dalam perkembangan zaman. Bahasa amai atau ibu yang ada dalam kaba Minangkabau jika terus dipertahankan sebagai sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasa yang lebih mulia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa daerah atau bahasa Minangkabau adalah sebuah bentuk kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan, bukan hanya sebagai sebuah kepentingan pengembangan melainkan sebagai sebuah eksistensi bahasa itu sendiri. Penerapan Kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa ibu ini sudah lama diterapkan pada proses belajar dan mengajar di program studi Sastra Daerah Universitas Andalas Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa Sastra Daerah menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi dan dalam situasi komunikasi ini mahasiswa Sastra Daerah mampu mengembangkan pengalaman empiris untuk pengembangan kearifan hidup dalam kaba baik secara individual maupun secara kolektif di kampus ataupun di masyarakat. Secara tidak langsung juga bahasa amai atau ibu yang ada dalam kaba Minangkabau dapat terus dipertahankan sebagai sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasa yang lebih mulia.

Kata kunci: Kaba, Bahasa Amai, Kesusastraan, Pendidikan Literasi



PENDAHULUAN

Melestarikan sebuah warisan budaya yang menyangkut nilai-nilai budaya itu sendiri memerlukan adanya rasa kepemilikan dan kecintaan yang luar biasa untuk terus bertahan terhadap perubahan zaman.

Peninggalan-peninggalan kebudayaan yang penuh nilai dan makna ini perlu dilestarikan agar tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Masyarakat dan orang yang ahli dalam bidangnya sangat dituntut sekali untuk bisa memahami makna-makna ini, baik itu perubahan budaya, bahasa, kesenian, kehidupan dan lain-lain yang menyangkut pada perubahan tersebut. Perubahan terhadap budaya, bahasa dan sastra ini dapat berjalan secara lamban maupun cepat sehingga susah untuk dikontrol. Perubahan-perubahan tersebut dapat berbeda-beda karena masyarakat itu merupakan masyarakat yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Leonard dkk (2009:11), yang menyatakan bahwa masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat. Pendukung kebudayaan seperti budayawan, bahasawan, sastrawan, pekerja seni dan lain-lain hendaknya dapat mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas kebutuhan-kebutuhan kebudayaan itu sendiri pada waktu tertentu, tetapi tidak begitu saja menghilangkan nilai-nilai dan makna-makna dalam kebudayaan ini. Bila perlu terkadang sebuah kebudayaan, bahasa dan sastra ini menjadi sangat mahal untuk kembali “dijual” di tengah zaman yang serba modren ini karena yang asli itu sudah banyak yang hilang dimakan zaman.

Budaya, bahasa dan sastra Minangkabau yang dimiliki ini nantinya diharapkan tidak saja bertahan di tengah zaman, namun juga dapat mengukir sejarah peradaban pada

bangsa-bangsa di dunia. Keyakinan yang kita harapkan ini secara psikologis tidak hanya akan memberikan kebanggaan, tetapi juga kesetiaan untuk memelihara dan terus mencintai nilai-nilai luhur dalam budaya, bahasa dan sastra Minangkabau yang besar ini.

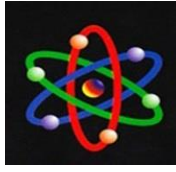
METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil deskriptif. Penelitian deskriptif sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku dan merupakan prinsip-prinsip yang secara umum mendasar serta menyolok berdasarkan atas kehidupan manusia.

Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola. Studi deskriptif berarti menganalisis data berdasarkan fakta yang terjadi, kemudian mendeskripsikan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai objek yang dibahas dengan menggunakan teknik observasi, identifikasi, dan investigasi dalam penyelidikan, serta peninjauan terhadap rumusan masalah (Yendra, 2016). Oleh sebab itu gejala-gejala sosial dalam kaba Minangkabau sebagai bentuk penerapan bahasa amai ini dapat dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola pengajaran di Minangkabau sehingga dapat diterapkan dalam media pelestarian bahasa *amai* (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di minangkabau.

PEMBAHASAN

Pada era globalisasi ini, semua hal yang berkembang seperti halnya teknologi semakin menyusup ke dalam kehidupan masyarakat dunia, baik itu masyarakat



modern maupun tradisi khususnya masyarakat Minangkabau. Pengaruh tersebut banyak mengubah tatanan dan cara hidup serta pola pikir masyarakat sampai-sampai masyarakat seakan terhipnotis oleh pengaruh ini. Pengaruh ini akhirnya juga merasuk ke dalam kebudayaan, bahasa, sastra dan spirit kejiwaan masyarakat Minangkabau. Dari sekian banyak bentuk kebudayaan yang ada di Minangkabau, beberapanya telah mulai terkikis dan bahkan telah ada yang hilang oleh modernisasi sehingga nilai-nilai dari kebudayaan itu luntur dan berubah.

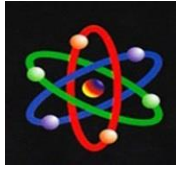
Kreativitas adalah kunci jawaban agar spirit kebudayaan Minangkabau dapat fleksibel dan bertahan terhadap perubahan seperti halnya kebudayaan. Ide dan kekayaan batin merupakan modal pokok bagi pengembangan kreativitas para pribadi-pribadi pencinta budaya, bahasa dan sastra Minangkabau ini. Kreativitas orang-orang yang berkecimpung dalam tiap-tiap lini kebudayaan seperti pekerja seni, budayawan, bahasawan dan lain-lain hendaknya dapat menjadi tonggak pembaharu agar kebudayaan tidak hilang begitu saja ataupun punah. Kemunculan individu-individu kreatif merupakan kemunculan kreativitas yang luar biasa. Mereka tidak terikat dengan pola lama yang menghambat kreativitas individu. Mereka muncul secara pribadi-pribadi dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lahirkan tanpa menghilangkan nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung di dalam sebuah budaya, bahasa dan sastra yang ada di Minangkabau.

Kaba adalah sebuah bentuk karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau melalui sistem oral. *Kaba* awalnya berupa bentuk tuturan atau bahasa lisan. Pernyataan ini diperkuat oleh Rahmat (2012:1) bahwa kata kaba sama

dengan “kabar”, sehingga boleh juga berarti “berita”, tapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku., tetapi sebagai istilah ia merujuk pada suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Hal ini dikarenakan pada saat awal berkembangnya kesusastraan, masyarakat Minangkabau tidak mengenal bahasa tulis. Setelah masyarakat Minangkabau mengenal tulisan, maka dituangkanlah *kaba* tersebut dalam bentuk buku agar salah satu bentuk tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Oleh sebab itu *kaba* bertahan dengan dua bentuk yakni dengan bahasa lisan dan tulisan.

Kaba terbagi dua yaitu *kaba* klasik dan non klasik (Junus melalui Djamaris, 2002:79). *Kaba* klasik adalah kaba yang isi ceritanya istana sentris, sedangkan non klasik adalah kaba yang bercerita tentang hal kekinian. *Kaba* banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua dalam keluarga. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Bahasa Minangkabau, sastra Minangkabau, dendang Minangkabau dan pementasan kesenian daerah di Minangkabau, semuanya berpegang dan berangkat dari *kaba* tanpa mengesampingkan bentuk tuturan lisan tradisi Minangkabau lainnya. Oleh sebab itu *kaba* dapat menjadi media pemertahanan bahasa ibu, kesusatraan dan pengajaran



dalam keluarga di Minangkabau. Keberadaan budaya, bahasa dan sastra Minangkabau tampaknya mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh yang luar biasa dari perkembangan zaman, bahkan sebagian besar perubahan tersebut tidak dapat dirasakan lagi oleh para generasi muda yang hanya mewarisi sebuah bentuk perubahan baru di dalam kehidupan mereka. Generasi muda seolah-olah dibutakan oleh peradaban baru dan membutuhkan peradaban lama yang luar biasa yang belum mereka rasakan.

Ruang lingkup sastra Minangkabau tentu saja adalah karya sastra yang berada dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau. Kesusastraan Minangkabau adalah kesusastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara oral atau *kato-kato* atau *rundiang bakiah kato bamisa* (rundingan berkias kata bermisal) dari suatu generasi ke generasi (Maryelliwati, 1995:29-30).

Sastra Minangkabau yang lisan tersebut merupakan suatu bentuk folklore yang hidup dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk tradisional, tidak tertulis dan besar kemungkinan akan hilang, punah atau berubah. Kebanyakan kesastraan lisan yang tetap ada atau bertahan dalam perubahan zaman tersebut banyak mengalami perubahan-perubahan. Fenomena-fenomena perubahan yang demikian juga berdampak terhadap eksistensi kaba sebagai media pemertahanan bahasa ibu dalam pendidikan anak di Minangkabau.

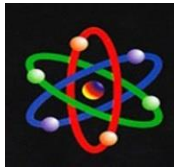
Kaba berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku. Kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah

pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri atas dua bagian yang berimbang. Suatu kesatuan akan diikuti oleh kesatuan lainnya dengan pola yang sama, sehingga terjadi perulangan atau kesejajaran struktur. Dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering didahului istilah *curito* (cerita) sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar) (Navis,1982:243).

Kaba merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* banyak mengandung falsafah hidup, pendidikan dan pengajaran baik ditujukan untuk kaum muda ataupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggungjawab serta kewajiban sosial, adat berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sebuah karya sastra (*kaba*) jika menggambarkan sebuah realitas sosial berarti karya tersebut bisa menjadi bahan renungan dan pembelajaran. Contoh bentuk tuturan kaba adalah sebagai berikut:

“Bakato Amai Gadang,” kok itu kato kakak, kami mancaliak kami pandangi, batua inyo mudo matah, laku elok parangai rancak, urang mudo bapusako, ado batunjuak baajari, tidak sarupo bujang nan banyak, tibo ka sawah inyo ka sawah, wakatu manggaleh inyo manggaleh, sumbahyang wajib nan limo wakatu indak tingga, itu bana nan mandayo, anak masak bapangaja”(*Kaba Siti Kalasun: 13*).

“Berkata Amai Gadang, “ jika seperti itu kata kakak, kami lihat kami perhatikan, betul dia masih muda, sifatnya bagus perangnya baik, seorang pemuda yang



berpusaka, ada dididik dan diberi ilmu, tidak seperti pemuda lainnya, sewaktu ke sawah dia kesawah, sewaktu berdagang dia berdagang, sholat yang lima waktu tidak pernah tinggal, itulah hal yang menariknya, seorang anak masak yang ada diajar”.

“*adat limbago laki-laki, pandai basilek jo manembak, indak jadi batulang lemah, indak buliah badarah bali, tabujua lalu tabalintang patah*”
(*Kaba Sabai Nan Aluih:71*)

‘adat lembaga laki-laki, pandai bersilat dan menembak, tidak menjadi bertulang lemah, tidak boleh berdarah bali, terbuju-lalu terbelintang patah (tegas, kuat dan tidak penakut).

Perubahan-perubahan bisa terjadi pada sebuah keaslian seperti yang berdampak terhadap perubahan struktur, nilai, fungsi dan makna dalam kaba Minangkabau. *Kaba* lahir dari aktivitas masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kehidupan kemudian diceritakan kepada *sanak sudaro* dan ditambah-tambah agar cerita menjadi baik dan enak didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Junus (1984:17), bahwa dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering didahului istilah *curito* (cerita) sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar).

Kaba menyimpan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman empiris untuk pengembangan kearifan hidup baik secara individual maupun secara kolektif. Keberadaan kaba dari dulu hingga saat ini menunjukkan identitas masyarakat yang berkebudayaan tinggi dan menyenangkan. Dahulunya kaba disampaikan secara lisan oleh tukang kaba sebagai penghibur, Kemudian kaba berubah menjadi tradisi tulis seperti dalam bentuk-bentuk naskah atau buku yang telah dicetak.

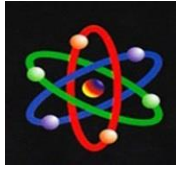
Kaba yang telah beredar dalam bentuk tulisan atau cetakan ini ada yang berbentuk

naskah-naskah (manuskrip) dan ada juga yang berbentuk buku. Penulisan kaba dalam bentuk naskah itu biasanya bertuliskan arab melayu sedangkan dalam bentuk buku seperti tulisan latin saat ini. Dalam kebutuhan sebuah pertunjukan, *carito-carito* kaba ini banyak diadaptasi menjadi sebuah bentuk seni yang diolah dan dimodifikasi agar kaba-kaba tersebut menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut dapat berupa adaptasi kaba ke randai atau teater, kaba ke lukisan, kaba ke tari baik itu tradisi maupun modren, kaba ke musik instrument tradisional dan lain sebagainya seperti yang ada di Jurusan Sastra Daerah Universitas Andalas. Sehingga secara tidak langsung juga bahasa *amai* atau bahasa ibu yang ada dalam kaba Minangkabau dapat terus dipertahankan sebagai sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasa yang lebih mulia.

KESIMPULAN

Keberadaan kaba Minangkabau awalnya sangat digemari masyarakatnya. Kaba dijadikan hiburan pelepas penat bersama anggota keluarga. Biasanya sang ayah akan menceritakan kaba pada anaknya tentang cerita-cerita rakyat, asal-usul suatu daerah, sehingga generasi muda pada saat itu mengerti betul dengan cerita-cerita kaba Minangkabau, sehingga anak-anak tersebut merasa bangga dapat mengetahui dan memahami suatu kaba, kemudian akan diceritakan kembali pada temannya.

Keberadaan bahasa *amai* atau ibu yang ada dalam sebuah sastra Minangkabau atau dalam kaba Minangkabau jika terus dipertahankan dan terus dilakukan sebagai sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasa yang lebih mulia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa daerah atau bahasa Minangkabau adalah sebuah bentuk



kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai sebuah kepentingan pengembangan melainkan sebagai sebuah eksistensi bahasa itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Endah, Syamsudin St. Rajo. 2005. *Kaba Siti Kalasun*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leonard, Rois Arios dkk. 2009. *Identitas Suku Bangsa dalam Proses Perubahan*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Maryelliwati. 1995. *Pengantar Sastra Daerah Minangkabau*. ASKI Padangpanjang.
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT. Grafity Pers.
- Rahmat, W. (2012). *Sosial Budaya Cina dalam Teks Kaba Siti Kalasun Tinjauan Sosiologi Sastra*. Andalas University.
- Yendra. (2016). Penerapan Sosiolinguistik dalam Memahami Sosiokultural Minangkabau Untuk Pendidikan Karakter; Cime'eh dan Insya Allah Orang Minangkabau. *JIT, Vol 10, No, 111–119*.